



KETERAMPILAN GURU MEMBERI PENGUATAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X IPA DI SMA NEGERI 1 KOTA BENGKULU

¹Memi Agustina; ²Didi Yulistio; ³Padi Utomo

*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
FKIP Universitas Bengkulu*

Korespondensi: meme.agustina1234@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan keterampilan memberi penguatan guru Bahasa Indonesia kelas X IPA SMA Negeri 1 Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang dilakukan guru ketika memberi penguatan dalam kegiatan pembelajaran. Sumber data penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia kelas X IPA SMA Negeri 1 Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Teknik analisis data secara deskripsi dengan langkah-langkah mengelompokkan dan menabulasi data sesuai dengan permasalahan, menginterpretasi, menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan memberi penguatan yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, meliputi (1) Penguatan verbal yang diterapkan dengan menggunakan kata-kata dan kalimat, (2) Penguatan nonverbal berupa gerak tangan (acungan jempol dan tepukkan), dengan cara mendekati peserta didik memberi semangat, penguatan dengan sentuhan (menepuk pundak), berupa simbol atau benda (memberi simbol bintang kertas) dan penguatan tak penuh. (3) Guru menerapkan cara penggunaan penguatan verbal dan nonverbal secara individu dan kelompok tertentu dengan variasi dalam penggunaannya dan dengan segera yang berdampak pada peserta didik sehingga membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan inovatif dengan memperhatikan prinsip penggunaan penguatan.

Kata Kunci: keterampilan, penguatan, verbal, nonverbal, guru, bahasa Indonesia

Abstract

The purpose of this study was to describe the Skill of Giving Strengthening Indonesian Language Teachers in class X IPA 1 of SMA N 1 Bengkulu. The method used in this study was descriptive qualitative. The data in this study are the words and actions taken by the teacher when giving reinforcement in learning activities. The source of this research data was Indonesian Language teachers class X IPA 1 in SMA N 1 Bengkulu. Data collection techniques used in this study were observation and interviews. Data analysis techniques was descriptively with steps to group and tabulate data according to the problem, interpret, conclude the results of the study. The results showed that the skills of giving reinforcement used in Indonesian language learning included (1) verbal reinforcement applied using words and sentences, (2) nonverbal reinforcement in the form of hand movements (thumbs up and pat), by approaching students giving spirit, reinforcement by touch (tapping the shoulder), in the form of symbols or objects (symbolizing paper stars)

and reinforcement is not full. (3) The teacher applies the methods of using verbal and nonverbal reinforcement individually and in groups that have an impact on students so that students become more active and innovative.

Keywords: Skill, Reinforcement, Verbal, Nonverbal, Teacher, Indonesian Language.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dalam proses pembelajaran guru dan peserta didik harus bekerja sama untuk menciptakan proses pembelajaran supaya tercipta suasana pembelajaran yang efektif. Hal ini sejalan dengan pengertian pembelajaran menurut Rusman (2015:21), pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Agar pembelajaran mampu mencapai tujuannya tidak terlepas dari kemampuan dasar mengajar seorang guru.

Guru merupakan penentu keberhasilan proses belajar mengajar (Sabri, 2005:82). Adapun keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil (Helmiati, 2013:43-88). Dari delapan keterampilan dasar mengajar di atas, keterampilan dasar memberi penguatan sangat penting untuk dipahami oleh seorang guru. Hal ini sesuai dengan tugas guru yang merupakan motivator bagi peserta didiknya.

Hasibuan (2008:58) menyatakan bahwa siswa membutuhkan penguatan dalam belajar karena penguatan merupakan penghargaan yang dapat menimbulkan dorongan dan semangat dalam belajar. Menurut Asril (2010:78), pembelajaran penguatan memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang lebih memiliki makna dan bermutu. Pujian dan respons positif yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang telah menemukan prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik, anak akan merasakan bahwa perbuatannya dihargai dan dengan demikian akan menjadi motivator untuk terus berusaha menunjukkan prestasi terbaiknya.

Hasil wawancara dan observasi awal peneliti dengan Bahasa Indonesia kelas X IPA SMA Negeri 1 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa kemampuannya dalam memberikan penguatan masih kurang. Akibat kurangnya penggunaan penguatan membuat peserta didik mengacuhkan proses pembelajaran di kelas, peserta didik tidak bersemangat mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Sementara dalam proses pembelajaran, penguatan mempunyai peranan sangat penting sehingga terciptanya keefektifan proses pembelajaran. Penguatan atau respons positif yang diberikan guru terhadap hal-hal yang positif akan membuat peserta didik merasa dianggap mempunyai kemampuan. Namun, yang sering terjadi guru jarang memuji hal-hal positif yang dilakukan peserta didik. Sementara yang biasa dilakukan guru, menegur atau memberi respons negatif terhadap perbuatan negatif peserta didik.

Oleh karena itu, sebaiknya guru harus memperkaya diri mengenai keterampilan memberi penguatan dan guru juga perlu melatih diri sehingga mampu dengan terampil dan terbiasa memberikan penguatan kepada peserta didik pada proses pembelajaran. Selain itu peneliti memilih kelas X SMAN 1 Kota Bengkulu dikarenakan hasil dari

pengamatan selama melakukan Magang II mahasiswa FKIP Universitas Bengkulu. Maka dari itu peneliti merumuskan masalah penelitian secara umum yaitu Bagaimana keterampilan guru memberi penguatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X IPA SMA Negeri 1 Kota Bengkulu? Secara khusus, yaitu jenis-jenis penguatan dan cara penggunaannya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan keterampilan memberi penguatan guru Bahasa Indonesia kelas X IPA SMA Negeri 1 Kota Bengkulu.

Manfaat dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan mengenai keterampilan guru dalam memberi penguatan pada kegiatan pembelajaran. Sedangkan manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu bermanfaat untuk beberapa pihak antara yaitu, bagi seorang guru penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan informasi untuk guru mengenai keterampilan memberi penguatan dalam kegiatan pembelajaran. Manfaat bagi sekolah yaitu bisa dijadikan bahan pertimbangan guru dalam memperbaiki keterampilan guru dalam memberi penguatan sehingga bisa meningkatkan kemampuan memberi penguatan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Berdasarkan hal di atas, itulah yang menjadi alasan dasar peneliti mengangkat judul skripsi yaitu keterampilan guru memberi penguatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X IPA SMA Negeri 1 Kota Bengkulu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan yang dilakukan guru ketika memberikan penguatan dalam pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru Bahasa Indonesia kelas X IPA SMA Negeri 1 Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Instrumen utama dalam penelitian yaitu peneliti sendiri, dalam memperoleh data di lapangan dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara serta menggunakan handphone untuk merekam proses pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan mengelompokkan dan menabulasi data sesuai dengan permasalahan, menginterpretasi, lalu menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Bentuk Penguatan yang digunakan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Penguatan Verbal

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama enam kali pengamatan pada kegiatan pembelajaran. Ditemukan beberapa penguatan verbal yang sering digunakan guru yaitu berupa kata “bagus”. Penguatan dengan kata ini sering muncul pada kegiatan pendahuluan saat guru melakukan apersepsi. Dalam hal ini, guru mencoba menggali kembali ingatan peserta didik mengenai materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, dalam pengamatan ini ditemukan penguatan verbal berupa kata “ya” yang digunakan guru sebagai bentuk pengakuan terhadap apa yang sudah dilakukan oleh peserta didiknya. Penguatan jenis ini sering digunakan guru ketika memberikan pengakuan terhadap hal-hal yang sudah dilakukan peserta didik yang bersangkutan.

Selain itu, berdasarkan pengamatan guru juga menggunakan penguatan berbentuk kalimat yaitu “seratus untuk kamu”, dan kalimat pujian lainnya. Penguatan ini sering digunakan guru pada kegiatan inti saat peserta didik menjawab ataupun menyampaikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran. Bentuk penguatan ini sebagai pujian yang diberikan guru dengan memberikan *point* kepada peserta didik yang bersangkutan.

2. Penguatan Nonverbal

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama enam kali pengamatan pada kegiatan pembelajaran. Ditemukan beberapa penguatan nonverbal yang sering digunakan guru yaitu gerak isyarat (gerak tubuh dan mimik), penguatan dengan cara mendekati, penguatan dengan sentuhan, penguatan dengan kegiatan menyenangkan, penguatan berupa simbol atau benda, dan penguatan tak penuh. Penguatan nonverbal digunakan guru sebagai penguat saat pemberian penguatan verbal.

Penguatan nonverbal gerak isyarat (gerak tubuh dan mimik) sering digunakan guru dalam kegiatan inti pembelajaran. Adapun gerak isyarat yang digunakan guru yaitu acungan jempol dan tepukan. Penguatan dengan cara mendekati peserta didik, dalam hal ini guru melakukannya dengan berjalan mendekati lalu berdiri di dekat peserta didik yang akan menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, ataupun saat peserta didik dalam kegiatan diskusi.

Penguatan dengan sentuhan (menepuk pundak) penguatan ini sering digunakan guru saat jarak antara guru dan peserta didik berdekatan. Sehingga guru lebih mudah untuk menggunakan jenis penguatan ini. Penguatan tak penuh, penguatan jenis ini digunakan guru ketika menjelaskan mengenai materi, namun penjelasan yang diberikan oleh peserta didik masih kurang lengkap, penyampaiannya masih terputus-putus, atau bahkan jawaban yang diberikan peserta didik kurang tepat.

B. Cara Guru Menggunakan Penguatan dan Dampaknya

Dalam memberikan penguatan ada beberapa cara yang digunakan, meliputi penguatan kepada pribadi tertentu, penguatan kepada kelompok pemberian penguatan dengan segera, dan variasi dalam penggunaan penguatan.

1. Penggunaan penguatan kepada pribadi tertentu

Berdasarkan hasil pengamatan selama enam kali, setiap memberi penguatan guru selalu menyebutkan nama peserta didik yang bersangkutan. Hal ini dilakukan saat jarak antara guru dan peserta didik berjauhan atau pun berdekatan. Hal ini dilakukan agar pemberian penguatan khusus ditujukan kepada peserta didik yang bersangkutan.

2. Penggunaan penguatan kepada kelompok tertentu

Cara penggunaan penguatan ini diberikan untuk kelompok peserta didik sebagai bentuk pujian mengenai hal positif yang sudah dilakukan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan ke 1, 2, 3, dan 4 guru N memberikan penguatan kepada kelompok tertentu yang sudah berani maju ke depan untuk melakukan praktik debat.

3. Penggunaan penguatan dengan segera

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama enam kali diketahui bahwa guru N langsung memberikan penguatan kepada peserta didik yang sudah

melakukan suatu kegiatan atau merespons tingkah laku peserta didik. Sehingga penguatan ini berdampak dan bermakna bagi peserta didik yang bersangkutan.

4. Variasi dalam penggunaan penguatan

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa guru N sudah menggunakan variasi dalam memberikan penguatan. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak bosan terhadap penguatan yang diberikan guru. Guru menerapkan penguatan verbal dan nonverbal dalam satu waktu dengan begitu penguatan yang diberikan berdampak bagi peserta didik.

Pembahasan

A. Bentuk Penguatan yang digunakan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Penguatan Verbal

Indikator penguatan verbal terbagi atas dua indikator meliputi penguatan dengan kata-kata dan penguatan dengan kalimat. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan sebanyak enam kali dan wawancara dapat dinyatakan bahwa guru N memberikan penguatan baik berupa penghargaan maupun pujian pada kegiatan pendahuluan dan inti pembelajaran. Penguatan ini diberikan kepada peserta didik yang berani mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan dengan benar, maupun peserta didik atau kelompok sudah berani maju di depan kelas. Penguatan atau pujian yang digunakan guru bervariasi dari kata bagus, ya, maupun kalimat yang berupa kata seratus untuk kamu dan kalimat pujian yang lainnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Helmiati (2013:74-75) penguatan verbal yaitu komentar yang berupa kata-kata pujian, dukungan, pengakuan, dorongan yang dipergunakan untuk menguatkan tingkah laku dan penampilan siswa. Penguatan jenis ini dapat berupa kata-kata atau kalimat. Penguatan bentuk kata-kata, seperti *benar, hebat, bagus, pintar, ya, dan tepat*. Penguatan bentuk kalimat seperti jawaban kamu benar!, pendapatmu benar sekali, ya, bapak/ibu sangat menghargai pandanganmu, pekerjaanmu baik sekali, seratus untuk kamu dan seterusnya.

2. Penguatan Nonverbal

Indikator penguatan nonverbal dibagi menjadi enam sub indikator, yaitu membahas keterampilan memberi penguatan dengan mimik dan gerakan badan, penguatan dengan cara mendekati, penguatan dengan sentuhan, penguatan dengan kegiatan menyenangkan, penguatan dengan berupa simbol atau benda, dan penguatan tak penuh. Penguatan nonverbal ini juga digunakan sebagai penguat saat guru memberikan penguatan verbal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan penguatan kepada peserta didik melalui gerakan badan. Guru N memberikan penguatan dengan gerakan badan untuk merespons tingkah laku peserta didik dengan cara memberikan acungan jempol dan tepukan tangan. Hal ini sejalan dengan Helmiati (2013:74-75) yang berpendapat bahwa penguatan ini berupa mimik dan gerakan-gerakan badan (*gesture*) seperti ekspresi wajah yang manis dan bangga, senyuman, kerlingan mata, anggukan kepala, acungan jempol, dan tepukan tangan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru memberikan penguatan dengan sentuhan. Penguatan digunakan guru saat memberikan penghargaan kepada peserta didik yang sudah berani menjelaskan materi

dan diberikan kepada peserta didik yang sudah menjadi anggota yang terbaik dalam kegiatan kelompok. Hal ini sejalan dengan Sabri (2005:86-87), yang menjelaskan bahwa penguatan dengan sentuhan yaitu guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan siswa dengan cara menepuk-nepuk pundak siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan penguatan dengan pendekatan. Penguatan digunakan guru saat peserta didik sedang melakukan kegiatan diskusi kelompok dan meminta peserta didik menjawab pertanyaan ataupun memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran. Penguatan ini dilakukan guru dengan berjalan mendekati dan berdiri di dekat peserta didik. Hal ini sejalan dengan Helmiati (2013:74-75) yang diperkuat oleh Usman (2005:81), yang berpendapat bahwa guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku, atau penampilan siswa. Misalnya, guru berdiri di samping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat seorang atau sekelompok siswa, atau berjalan di sisi siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan penguatan tak penuh. Penguatan digunakan guru saat peserta didik sedang melakukan guru saat peserta didik yang tidak menjawab pertanyaan dengan jelas ataupun belum sempurna dan dialihkan guru dengan memberi kesempatan kepada peserta didik yang lain untuk memberikan tambahan jawaban ataupun penjelasannya. Dalam hal ini guru tidak langsung menyalahkan melainkan tetap memberikan pujian sehingga tidak mematahkan semangat peserta didik yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Usman (2005:81) yang diperkuat oleh Sabri (2005:86-87), yang berpendapat bahwa guru hendaknya tidak langsung menyalahkan siswa tetapi memberi penguatan tak penuh. Misalnya bila seorang siswa hanya memberikan jawaban sebagian benar, sebaiknya guru menyatakan, “ya, Jawabanmu sudah baik, tetapi masih belum disempurnakan, sehingga siswa tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah, dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama enam kali. Terdapat satu kali pengamatan yang ditemukan bahwa penggunaan penguatan yang diberikan guru tidak memiliki dampak yaitu pada pengamatan ke 5. Dilihat dari ekspresi peserta didik setelah menerima penguatan yaitu dengan reaksi yang biasa saja terhadap penguatan yang diberikan guru. Hal ini disebabkan karena guru menunda pemberian penguatan sehingga penguatan tersebut tidak bermakna bagi peserta didik yang bersangkutan.

B. Cara Guru Menggunakan Penguatan dan Dampaknya

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dapat menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia kelas X IPA SMAN 1 Kota Bengkulu sudah menerapkan cara penggunaan penguatan kepada pribadi tertentu. Ketika memberikan penguatan kepada peserta didik, guru menyebutkan nama peserta didik yang bersangkutan. Guru biasanya menyebut nama peserta didik yang berani mengungkapkan pendapat, mengangkat tangan, peserta didik yang menjawab pertanyaan dengan benar, menyebutkan nama peserta didik dalam kelompok yang menjadi peserta terbaik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sabri (005:88-89) yang berpendapat bahwa penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan sebab bila tidak, akan kurang efektif. Oleh karena

itu, sebelum memberikan penguatan terlebih dahulu menyebutkan nama siswa yang bersangkutan sambil menatap kepadanya. Dengan menggunakan penguatan secara pribadi ini, peserta didik yang diberi penguatan mengetahui bahwa penguatan tersebut khusus diberikan kepada yang bersangkutan. Sehingga peserta didik tambah bersemangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dapat menunjukkan bahwa guru sudah menerapkan cara penggunaan penguatan kepada kelompok peserta didik. Adapun penguatan yang diberikan guru berupa penghargaan dalam bentuk tepukan tangan, memberi bintang kertas, dan berdiri di antara peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Usman (2005:83) yang berpendapat bahwa penguatan dapat pula diberikan kepada sekelompok siswa, misalnya apabila satu tugas telah diselesaikan dengan baik oleh satu kelas, guru membolehkan kelas itu bermain bola voli yang menjadi kegemarannya. Penggunaan cara penguatan ini berdampak bagi kelompok peserta didik yang bersangkutan. Penggunaan ini membuat kelompok tersebut lebih meningkatkan lagi kapasitas dan semangat belajarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dapat menunjukkan bahwa guru sudah menerapkan memberi penguatan dengan segera. Guru langsung memberikan penghargaan ataupun pujian kepada peserta didik yang berani mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan dengan benar, kelompok yang sudah berani maju ke depan kelas, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan dengan segera dikarenakan jika pemberian penguatan masih ditunda maka bisa membuat penguatan tersebut tidak efektif lagi sehingga tidak bermakna bagi peserta didik yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Usman (2005:83) yang berpendapat bahwa penguatan seharusnya diberikan segera setelah muncul tingkah laku siswa atau respons siswa yang diharapkan. Penguatan yang ditunda pemberiannya cenderung kurang efektif. Penggunaan penguatan ini berdampak bagi peserta didik sehingga penguatan yang diterimanya lebih bermakna dan membuat peserta didik merasa diakui memiliki kemampuan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dapat menunjukkan bahwa guru sudah menerapkan variasi dalam penggunaan penguatan. Guru mengombinasikan antara penguatan verbal dan penguatan nonverbal dalam waktu bersamaan. Guru memberikan pujian dengan penguatan verbal yang berupa kata bagus dan tepuk tangan, memberi simbol bintang kertas dan tepuk tangan, bagus dan memberi jempol, guru mendekati lalu berdiri di dekat peserta didik dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sabri (2005:88-89) yang berpendapat bahwa Jenis atau macam penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja karena hal ini akan menimbulkan kebosanan dan lama-kelamaan akan berkurang efektif. Penggunaan ini berdampak dengan melakukan variasi penggunaan penguatan peserta didik tidak merasa bosan terhadap pujian yang diberikan gurunya. Peserta didik akan lebih aktif dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa bentuk penguatan yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X IPA SMA Negeri 1 Kota Bengkulu mencakup Penguatan verbal yang diterapkan dengan

menggunakan kata-kata dan kalimat, Penguatan nonverbal berupa gerak tangan (acungan jempol dan tepukkan), dengan cara mendekati peserta didik memberi semangat, penguatan dengan sentuhan (menepuk pundak), berupa simbol atau benda (memberi simbol bintang kertas) dan penguatan tak penuh.

Guru menerapkan cara penggunaan penguatan verbal dan nonverbal secara individu dan kelompok tertentu dengan variasi dalam penggunaannya dan dengan segera yang berdampak pada peserta didik sehingga membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan inovatif dengan memperhatikan prinsip penggunaan penguatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Asril, Z. 2015. *Micro Teaching*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Basrowi, S. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan, J.J, Dip. Ed, dan Moedjiono. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Helmiati. 2013. *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*. Pekanbaru: Aswajan Pressindo.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sabri, A. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Padang : Quantum Teaching.
- Usman, M. U. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.